

**MANAJEMEN REHABILITASI SANTRI EX PREMAN DI  
PONDOK PESANTREN AL HASANI JATIMALANG  
KEBUMEN**



Oleh:  
**MASRUROH AZIZAH**  
**NIM 1910589**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2021**

**MANAJEMEN REHABILITASI SANTRI EX PREMAN DI  
PONDOK PESANTREN AL HASANI JATIMALANG  
KEBUMEN**



Oleh:  
**MASRUROH AZIZAH**  
**NIM 1910589**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2021**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Sekolah Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul "Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman Di Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang Kebumen"

Yang ditulis oleh :

Nama	: Masruroh Azizah
NIM	: 1910589
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik	: 2020/2021

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Kebumen,  
Pembimbing,



**Dr. Sulis Rahmawanto, M.S.I**  
NIND. 2131038501

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Yang Berjudul:

“Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman Di Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang Kebumen” Telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji tesis pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 16 Juni 2021  
Waktu : 12.00-13.00 WIB

Oleh:

Nama : Masruroh Azizah  
NIM : 1910589  
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis:

Ketua	: Faisol, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Fikria Najitama, M.Si	(.....)
Penguji I	: Dr. Imam Satibi, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	: Dr. Sudadi, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Dr. Sulis Rahmawanto, M.S.I	(.....)

Kebumen, Mei 2021  
Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen  
Direktur,



Dr. Sulis Rahmawanto, M.S.I.  
NIDN 2131038501

### **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masruroh Azizah

NIM : 1910589

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 16 Juni 2021



Masruroh Azizah  
1910589

## MOTTO

لَا أَقْعُدُ الْجَبْنَ عَنْ الْهَيْجَاءِ وَلَوْ تَوَالَتْ زُمَرَ الْأَعْدَاءِ<sup>1</sup>

Aku tak akan mundur walaupun serangan bertubi-tubi dari musuh.

---

<sup>1</sup> Nadhom Alfiyah Ibnu Malik ke 302

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, Tesis ini dipersembahkan kepada :

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen.
2. Inspirasiku Kedua orangtua saya yang tercinta, dengan cinta kasihnya beliau telah merawat, mendidik, membimbing, memberikan semangat, dan tidak hentinya mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya dalam menjalani tahap kehidupan untuk menggapai kesuksesan.
3. Suami tercinta yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
4. Seluruh sahabat seperjuangaku dan semua teman satu angkatan MPI Pascasarjana angkatan 2019 IAINU Kebumen beserta keluarga Ponpes Husnul Hidayah yang banyak memberi semangat untuk berkarya dan menggapai cita-cita.
5. Teman-teman dimana penulis menuntut ilmu, yang setiap saat saling mengingatkan serta saling mengisi dari berbagai macam kekurangan, dari membuka mata sampai memejamkan mata, yang selalu merangkul dikala susah dan selalu tertawa bersama dikala senang yaitu dimana di Almamaterku.

## ABSTRAK

**Masruroh Azizah, NIM: 1910589. *Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman di Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang*, Tesis, Program Pascasarjana IAINU Kebumen, 2021**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Manajamemen Perencanaan Rehabilitasi santri ex preman, 2) Implementasi Rehabilitasi santri ex preman, dan 3) Evaluasi Rehabilitasi santriex preman. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif tentang manajemen rehabilitasi santri ex preman. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode analisis datanya melalui: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman di Pondok Pesantren Jatimalang: *pertama*, Perencanaan Manajemen Santri sudah berjalan dengan baik. *Kedua*, Implementasi Manajemen Rehabilitasi sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, Pelaksanaan Evaluasi Rehabilitasi sudah berjalan dengan baik. Pengasuh pondok pesantren dan ustadz selalu berusaha melakukan evaluasi setiap bulan bahkan secara cepat ketika kondisi darurat, yang membutuhkan tindakan langsung.

**Kata Kunci : Manajemen Rehabilitasi, Santri Ex Preman**



## **ABSTRACT**

***Masruroh Azizah, NIM: 1910589. Management of the Rehabilitation of Ex Preman Santri at Al Hasani Islamic Boarding School, East Java, Thesis, Postgraduate Program IAINU Kebumen, 2021***

*The purpose of this study was to identify and describe: 1) Management of Planning for the Rehabilitation of ex-preman santri, 2) Rehabilitation implementation for ex-preman santri, and 3) Evaluation of the rehabilitation of santriex preman. This study used a qualitative research approach with a descriptive type of research on the rehabilitation management of ex-preman santri. Data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. The data analysis methods are through: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results of this study can be concluded that the Management of the Rehabilitation of Santri Ex Preman in the Jatimalang Islamic Boarding School: first, the Santri Management Planning has been going well. Second, the implementation of Rehabilitation Management has been running according to the predetermined plan. Third, the implementation of the Rehabilitation Evaluation has been going well. The pesantren and ustadz caregivers always try to do an evaluation every month even quickly when there is an emergency, which requires direct action.*

***Keywords: Rehabilitation Management, Santri Ex Preman***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	'āB	B	Be
ت	'āT	T	Te
ث	'Śā	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	'Ḥā	Ḥ	ha titik di bawah
خ	'āKh	Kh	ka dan ha
د	lā D	D	De
ذ	lā Ź	Ź	zet titik di atas
ر	'āR	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	nīS	S	Es
ش	nīSy	Sy	es dan ye
ص	dŞā	Ş	es titik di bawah
ض	dḌā	Ḍ	de titik di bawah
ط	'Ṭā	Ṭ	te titik di bawah

ظ	'zā	Ẓ	zet titik di bawah
ع	Ain'	...'	(koma terbalik (di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	'āF	F	Ef
ق	fāQ	Q	Qi
ك	fāK	K	Ka
ل	māL	L	El
م	mīM	M	Em
ن	nūN	N	En
و	Waw	W	We
ه	'āH	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	āY	Y	Ye

**B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:**

متعقدين عدة	ditulis ditulis	nīmuta' aqqid haddi'
----------------	--------------------	-------------------------

**C. Tā' marbutah di akhir kata.**

1. :Bila dimatikan, ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibah Jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	hāni'matull
زكاة الفطر	ditulis	fitri-tulāzak

#### D. Vokal Pendek

ضَرَبَ	Fathah	ditulis	A
		ditulis	daraba
فَهِمَ	Kasrah	ditulis	i
		ditulis	fahima
كُتِبَ	Dammah	ditulis	u
		ditulis	kutiba

#### E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	Ditulis	Â
	جاهلية	Ditulis	hiliyyahāJ
2	rṣūfathah + alif maq	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	ā'yas
3	kasrah + ya mati	Ditulis	ī
	مجيد	Ditulis	dīMaj
4	dammah + wau mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	dūFur

## F. Vokal Rangkap

1	mati āfathah + y بينكم	Ditulis	Ai
		Ditulis	Bainakum
2	fathah + wau mati قول	Ditulis	Au
		Ditulis	Qaul

## G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	aantum'
اعدت	Ditulis	uiddat'
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

## H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	<b>Ditulis</b>	Anā'Qur-l
القياس	<b>Ditulis</b>	AsāQiy-l

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf nya-syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l

الشمس	<b>Ditulis</b>	A-sySyams
السماء	<b>Ditulis</b>	A-sS'āam

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	<b>Ditulis</b>	Ẓawī al-dūFur
اهل السنة	<b>Ditulis</b>	A-hl asSunnah

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai sosok teladan dan memiliki akhlak paling mulia, yang diutus untuk membangun sebuah peradaban besar bagi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan tesis ini adalah berkat dorongan, arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
3. Bapak/Ibu Staf Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
4. Kedua Orang Tua yang memberikan bantuan baik berupa mori, materil selama penulis menempuh studi Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
5. Suami dan Anakku semoga senantiasa berada di lindungan Allah SWT.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya.

Kebumen, 16 Juni 2021

Penulis,

**Masruroh Azizah**  
**1910589**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan Tesis.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Teori .....	11
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Jenis Penelitian .....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Informan Penelitian .....	50
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Keabsahan Data .....	54
F. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Deskripsi Gambaran Umum</b>	
1. Sejarah Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang .....	56
2. Data Santri Pondok Pesantren Al Hasani .....	60
3. Struktur Organisasi dan Keanggotaan Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang .....	65
4. Tujuan Didirikannya Pondok Pesantren Al Hasani .....	65
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang .....	66
6. Bidang Keilmuan yang diajarkan .....	67
7. Program dan Kegiatan Pondok Peantren Al Hasani Jatimalang .....	67
8. Jadwal Kegiatan Harian santri .....	68
9. Suasana Komplek Rehabilitasi .....	69
<b>B. Hasil Penelitian</b>	
1. Perencanaan Manajemen Rehabilitasi santri Ex-Preman Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang.....	70
2. Implementasi Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang .....	72



3. Evaluasi Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang .....	73
---	----

**C. Analisa Pembahasan**

1. Perencanaan Manajemen Rehabilitasi santri Ex-Preman Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang .....	74
2. Implementasi Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang .....	89
3. Evaluasi Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang .....	94

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	99
C. Kata Penutup .....	100

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Santri Rehabilitasi. ....	65
Tabel 4.2 Data pegelompokan permasalahan santri rehabilitasi.....	66
Tabel 4.3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Hasani.....	66

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manajemen dalam sebuah pesantren harus diterapkan di laksanakan agar pesantren dapat bersaing dengan arus perkembangan zaman yang sangat pesat seperti sekarang ini. Selain itu pula, agar tujuan- tujuan yang direncanakan bisa tercapai dan terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebab kita tahu, bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan moral sebagai pedoman hidup dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hadirnya pesantren ditengah- tengah kehidupan masyarakat bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama serta lembaga keagamaan. Dengan demikian maka pesantren harus bisa di manajemen dengan sebaik mungkin. Sebab sering kali pesantren identik dengan kepemimpinan kiai yang kebijakan- kebijakannya bersifat eksklusif sebab diputuskan sendiri.

Selain itu agar dapat menjawab arus tantangan zaman, maka pondok pesantren sangat membutuhkan ilmu dan ketrampilan manajemen, perencanaan dan strategi yang digunakan dalam manajemen modern yang merupakan ilmu terapan yang dapat digunakan dimana saja baik di sekolah, perusahaan, masjid dan salah satunya termasuk di dalam pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang kaya akan khazanah ilmu- ilmu agama tentu saja eksistensinya akan tetap dibutuhkan masyarakat, karena pesantren merupakan pusat pengkajian dan pengembangan ilmu- ilmu keislaman, akan tetapi dalam menghadapi arus tuntutan perkembangan zaman modern seperti ini, maka pesantren harus bisa berbenah diri dalam kapasitasnya sebagai pembina umat.

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya merupakan sistem pendidikan tertua pada saat ini serta dianggap sebagai

produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula adalah pendidikan agama islam yang dimulai sejak awal munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13. Sampai pada beberapa abad kemudian penyelenggara pendidikan semakin teratur dengan munculnya tempat- tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang lagi dengan pendirian tempat- tempat menginap bagi para santri yang kemudian disebut sebagai pesantren. Meskipun bentuknya yang masih sangat sederhana, pada saat itu pesantren merupakan satu- satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan dianggap sangat bergengsi. Di dalam lembaga pesantren inilah, yang kemudian kamu muslimin mendalami ajaran islam khususnya yang menyangkut dengan kehidupan keagamaan.

Pada era sekarang ini, pesantren dihadapkan pada perkembangan masalah yang sangat pesat sehingga pesantren dituntut untuk harus bisa mengantisipasi perkembangan tersebut. Jika tidak, maka pesantren akan tersisihkan. Krisis moral yang terjadi di masyarakat pada saat ini, menyebabkan bangsa dan negara Indonesia terpuruk. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, kolusi, korupsi, nepotisme, dan banyak adanya perbuatan yang merugikan bangsa. Perbuatan- perbuatan yang dimaksud adalah perkelahian, narkoba, perusakan, perkosaan, minum-minuman keras, dan bahkan terjadinya pembunuhan. Keadaan yang demikian ini, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda bangsanya.

Bertolak dengan demikian ini, maka pesantren tidak hanya memfokuskan pada pendidikan agama saja, melainkan mengembangkan fungsi dan perannya dalam memperbaiki kondisi masyarakat yang mengalami krisis moral yang cenderung berbuat kriminal, mengidentifikasi kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, sehingga keadaan yang demikian itu mereka anggap sebagai hal yang wajar terjadi.

Lickona mengatakan, bahwa sebuah bangsa sedang menuju pada jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda- tanda, seperti: (1) meningkatnya

kekerasan dikalangan remaja; (2) membudayanya ketidak jujuran; (3) sikap *finatik* terhadap kelompok/ *peer group*; (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku yang merusak diri sebagai pengguna narkoba, alkohol dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos keradaban; (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama.

Faktor lingkungan dapat menjadi fenomena yang baik dan buruk yang dapat menjadi faktor kriminogen, yaitu faktor yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya kejahatan. Perkembangan dan perubahan sosial ini juga dapat berpengaruh negatif, yaitu timbulnya kenakalan- kenakalan remaja, serta timbulnya perbuatan- perbuatan yang mengarah pada tindakan kriminal.<sup>2</sup>

Banyaknya suatu kasus kriminalitas membuat terpuruknya suatu bangsa terutama krisis akhlak sehingga untuk menjadikan bangsa yang berkualitas perlu memiliki karakter religius atau spiritual akan lebih maksimal dan lebih terjaga di dalam kehidupan sosialnya. Melalui upaya pembinaan dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan tumbuh menjadi seorang pribadi yang berakhlak bermoral, beretika, berbudi pekerti, berkarakter sesuai dengan ajaran agamanya.

Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Seseorang yang mempunyai karakter Religius akan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan diupayakan selalu berdasarkan atas nilai- nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Sebuah konsekuensi dari unsur keyakinan agama, pengetahuan agama, pengalaman agama, adalah aktualisasi dari ajaran agama yang dihayati seseorang. Bentuk aktualisasi itu bisa berupa sikap, ucapan, serta perilaku yang mencerminkan dari religiusitas seseorang. Maka dari itu, pembentukan religius harus dilakukan secara kolerasi antara pengetahuan agama dengan perilaku agama, sehingga akan tumbuh perilaku

---

<sup>2</sup>Nanik wijayanti dan Yulus, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Bima Aksara. Jakarta. 1987. Hal: 1.

yang dapat melaksanakan berbagai perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan dan keyakinan bahwa Tuhan selalu melihat dimana dan kapanpun seseorang berada.

Karakter religius seseorang dapat dibentuk dan dibina di pondok pesantren dimana pondok pesantren adalah sebuah tempat yang baik dalam melakukan sebuah pembinaan karakter Religius. Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional. Tradisi pondok pesantren yang kaya akan nilai-nilai religius dinilai sangatlah efektif dalam menjaga dan memelihara moralitas dan karakter suatu bangsa. Sehingga dalam melakukan perbuatan dan tindakan dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku serta menimbulkan etika yang baik pula.

Oleh karena itu keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam, memiliki beban tugas yang amat berat untuk mengatasi problem sosial tersebut. Pondok pesantren di samping sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, juga berguna sebagai tempat penyandaran dan pembinaan para santri ex preman, dan mengembalikan para santri ex preman yang telah merusak akhlak dan moralnya akibat dari tindakan kriminal yang dilakukan untuk kembali ke jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Menurut Dawam Raharjo, pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama saja, melainkan juga sebagai lembaga sosial.<sup>3</sup> Dengan demikian ini, maka tugas pesantren bukan hanya mengenai masalah agama atau pendidikan agama saja, namun juga memecahkan problem sosial yang terjadi di masyarakat. Tugas sosial ini sebenarnya tidak akan mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penyebaran nilai keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini pesantren diharapkan dapat lebih peka dalam menghadapi problem- problem kemasyarakatan seperti kemiskinan, tawuran, melenyapkan kebodohan, memberantas perjudian, minum- minuman keras, memberantas pengedar dan pecandu narkoba,

---

<sup>3</sup> M. Dawam Raharjo, *Penggul, atau Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hal: 17

memberantas para perilaku tindak kriminal, menciptakan kehidupan yang sehat dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Dengan keikutsertaan dalam memperbaiki kondisi masyarakat, serta membawa kearah kebaikan dengan berusaha memahami, mencari dan menyelesaikan problem yang ada dalam masyarakat atas dasar agama islam, dan pedoman- pedoman keilmuan dan sosial kemasyarakatan, maka posisi pesantren akan lebih mantap, sebab masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab, mendukung dan memeliharanya, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan dan misi dalam usahanya memasyarakatkan ajaran islam.

Proses rekrutmen santri, juga sangat beraneka ragam. Ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga untuk semua, sebagai lembaga pendidikan dan sosial, status sosial calon santri serta tamu yang datang tidak pernah menjadi masalah yang besar bagi pesantren. Hal semacam ini berbeda dan sangat sulit ditemukan pada jenis lembaga pendidikan yang lain. Seringkali pada lembaga- lembaga pendidikan (sekolah), terlebih lagi era sekarang ini, status sosial sangat menentukan dimana anak itu sekolah dan dari kasta mana saja mereka yang datang ke lembaga tersebut. Kiprah pesantren yang demikian ini dalam berbagai hal sangatlah dirasakan oleh masyarakat.

Sebagai contoh kita bisa melihat pesantren Al Hasani yang terletak di desa Jatimalang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, bukan hanya menampung dan mendidik santri remaja saja, namun juga terdapat sekelompok forum preman yang mengaji dan menetap di pondok pesantren Al Hasani. Gus Hari ingin mengetahui bagaimana mereka bisa sembuh, hingga mereka bisa kembali ke jalan Allah SWT. Sehingga Gus Hari merasa tersentuh untuk membuat sebuah pondok pesantren yang santrinya adalah mereka ex preman atau orang- orang yang cacat moralnya. Dalam pondok pesantren ini santrinya sebagian adalah santri ex preman yaitu mereka yang melakukan penyimpangan moral yang terdapat di lingkungan sekitar

---

<sup>4</sup>Dep. Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren. Proyek Pembinaan dan Bantuan pada Pondok Pesantren*, 1982/1983. Jakarta: 12.

masyarakat, seperti pecandu narkoba, pemalakan, pemabuk, pembunuhan, serta tindak kriminal yang lainnya.<sup>5</sup>

Menurut Gus Hari, bahwa pesantren pada umumnya menampung orang-orang yang sehat jiwa dan raganya. Dari sinilah Gus Hari banyak berpikir, bagaimana jika orang-orang yang rusak akhlaknya, orang-orang yang terganggu jiwanya, mentalnya dimasukkan dalam pesantren kemudian diobati lalu dibina dengan ilmu agama, sehingga orang-orang tersebut lebih mengenal dan lebih dekat dengan Allah SWT.<sup>6</sup>

Masyarakat seringkali mengacuhkan orang gila, stress atau juga disebut dengan kelainan jiwa. Mereka tidak memperdulikan keadaan orang-orang tersebut, bagaimana orang-orang ini bisa sembuh. Menurut Gus Hari kebanyakan orang mengalami kelainan jiwa, karena mengalami beban permasalahan yang dia hadapi, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, sehingga mereka merasa tertekan. Sedangkan bagi orang yang mengalami kenakalan moral, sebagian besar disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang kurang terpenuhi ataupun dari faktor lingkungan masyarakat.<sup>7</sup> Faktor lingkungan dapat menjadi fenomena yang baik dan buruk yang dapat menjadi faktor kriminogen, yaitu faktor yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya kejahatan. Perkembangan dan perubahan sosial dapat pula membawa akibat negatif, yakni timbulnya perbuatan-perbuatan yang mengarah pada tindakan kriminal.

Melihat kenyataan yang terjadi pada saat ini, yaitu dengan banyaknya orang-orang yang melakukan berbagai tindakan kriminal, dan juga mereka yang meresahkan masyarakat. Gus Hari merasa terganggu dan tertarik untuk membentuk sebuah pesantren yang didalamnya adalah santri ex preman. Perkumpulan preman yang telah menjadi santri ini kemudian dibuatkan wadah khusus oleh pengasuh pondok Pesantren Al Hasani yang kemudian dinamakan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Hasani, pada tanggal 6 Januari 2021

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> *Ibid.*,



dengan “FAJIM” (Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji). Maksud dari Anak Jalanan disini adalah mereka adalah preman, yang dahulu sebelum masuk kedalam pesantren Al Hasani mereka selalu meresahkan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok Al Hasani, Beliau mengungkapkan bahwa masing- masing santri ex preman tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Diantaranya adalah ada yang memang mereka suka meminum-minuman keras, ada yang mencuri, serta ada yang selalu membuat kerusuhan di masyarakat.

Dalam menangani santri ex preman, pondok pesantren maju dan berkembang apabila menerapkan manajemen dengan baik dan benar sesuai dengan kondisi yang relevan, dan kebutuhan masyarakat pada saat ini. Dari uraian diatas terlihat dalam menangani santri ex preman salah satunya adalah diletakkan di lembaga rehabilitasi. Salah satu lembaga rehabilitasi adalah pondok pesantren. Pondok pesantren ini akan mudah menangani santri yang berbeda apabila menggunakan cara/ metode yang berbeda dengan santri biasa.

Penulis mengambil penelitian ini di Pondok Pesantren Al Hasani yang dipimpin langsung oleh Gus Hari Tujuan berdirinya pondok pesantren al Hasani ini adalah sebagai tempat mentransfer ilmu- ilmu agama seperti kajian kitab kuning, Madrasah Diniyah, sorogan dan bandongan yang diikuti oleh semua santri, kemudian kegiatan mujahadah, serta membantu menyadarkan dan memulihkan santri ex preman dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Hasani rehabilitasi santri ex preman dengan menggunakan metode agama sangatlah tepat, karena dengan begitu fisik dan psikis mereka akan dipulihkan agar mereka sadar akan haramnya dan dampak dari segala tindakan kriminal yang meresahkan dan membahayakan orang lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Hasani, pengasuh mengatakan bahwa Pondok pesantren Al Hasani dalam merehabilitasi santri ex preman khususnya bagi FAJIM tidak mengakui adanya metode yang rumit untu menyembuhkan, mengarahkan dan merubah santrinya bertobat. Sebab obat yang diberikan adalah kekuatan spiritual yang bernuansa

ibadah, murni beramal, berwirausaha, juga dengan melakukan aktifitas yang terkait dengan seni, tidak melihat dikotomi antara santri ex preman dengan para pengurus pesantren sebagai orang yang sehat, melihat mereka sebagai manusia yang terkena musibah yang harus dientaskan dengan kekuatan spiritual.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman di Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan rehabilitasi santri ex preman di pondok pesantren Al Hasani?
2. Bagaimana implementasi santri ex preman di pondok pesantren Al Hasani?
3. Bagaimana evaluasi rehabilitasi santri ex preman di pondok pesantren Al Hasani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis perencanaan rehabilitasi santri ex preman.
2. Mengetahui dan menganalisis implementasi santri ex preman.
3. Mengetahui dan menganalisis evaluasi rehabilitasi santri ex preman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

### **1. Secara Teoritis**

- a. Memberikan analisa ilmiah sebagai hasil penelitian tentang perencanaan rehabilitasi santri ex preman.

- b. Mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan secara khusus dalam memperkaya wawasan tentang manajemen reabilitasi santri ex preman.
- c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik yang meneruskan maupun yang mengadakan riset baru sebagai bahan rujukan atau perbandingan.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi pondok pesantren al hasani hasil penelitian ini sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kualitas dari segi manajemen rehabilitasi khususnya bagi santri yang berlatar belakang ex preman.
- b. Bagi Pascasarjana IAINU Kebumen, dapat menambah khasanah keilmuan tentang manajemen pendidikan Islam dan menjadi sumber pustaka yang tersimpan di perpustakaan Pascasarjana IAINU Kebumen.
- c. Bagi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan, sebagai pedoman dan bahan pengembangan pelaksanaan manajemen rehabilitasi santri ex preman.
- d. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi ataupun motivasi kepada para orang tua dan generasi penerus tentang pentingnya ilmu agama di pondok pesantren serta manajemen rehabilitasi santri ex preman dalam memberikan pengaruh besar dalam diri santri.

## **E. Sistematika Penulisan Tesis**

Dalam pembuatan proposal tesis agar lebih sistematis dan terfokus pada satu pemikiran dan untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini, maka berikut sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan memuat latar belakang, masalah penelitian yang diangkat dengan mengungkapkan alasan akademik ilmiah, rumusan masalah yang harus dijawab berikut dengan tujuan dan kegunaan penelitian penelitian yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yakni teori-teori yang digunakan sekaligus yang diuji dalam penelitian,

metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan sebagai acuan dalam mendeskripsikan alur pembahasan.

Bab II: Memuat tentang landasan teori, yaitu pembahasan yang akan memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teori-teori yaitu teori Analisis Manajemen Rehabilitasi Santri Ex Preman.

Bab III: Memuat seputar metode penelitian yang mendeskripsikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Pengertian dan Fungsi Manajaemen**

Istilah manajemen berasal dari kata management (Bahasa Inggris) berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengurus atau tata laksana. sehingga manajemen dapat diartikan bagaimana cara mengatur, membimbing, dan memimpin semua orang yang menjadi bawahannya agar usaha yang sedang dikerjakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata manus dan agree yang berarti melakukan kata itu digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata bendanya *management*, dan manajer untuk orang yang melakukan manajemen. Akhirnya manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Hasibuan, mendefenisikan manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Terry yang dikutip oleh Hasibuan, mengartikan manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>88</sup> Mus Muliadi dkk, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Disekolah Dasar Islam Terpadu Arrahman Palangki”, Vol.VII, No.2, Juli-Desember 2019, hlm.110.

Fungsi- fungsi manajemen adalah elemen- elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dari manajemennya. Pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Maksudnya adalah serangkaian tahap kegiatan mulai awal melakukan kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan.

Dalam buku “*Management Principles and Management*” Dalton E.M.C. Farlan membagi fungsi manajemen menjadi 3, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), dan Pengawasan (*Controlling*). Dalam buku “*Management Principles and Management*” Dalton E.M.C. Farlan membagi fungsi manajemen menjadi 3, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), dan Pengawasan (*Controlling*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Fungsi manajemen yang pertama adalah perencanaan. Hal ini bisa diartikan bahwa manajemen sudah diberi tugas dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Masyarakat sebenarnya belum terbiasa merencanakan apa yang harus dilakukan selanjutnya, karena kalau dilihat sendiri di dalam Al-Qur’an ada sebuah ayat yang melarang seseorang untuk memastikan apa yang terjadi. Karena hal ini sering disalah tafsirkan seolah-olah kita tidak boleh merencanakan besok. Karena dianggap bisa mendahului Tuhan. Padahal sebenarnya yang dilarang adalah memastikan dan menjamin sesuatu akan terjadi. Jadi setelah tujuan dirumuskan maka kemudian cara untuk mencapainya direncanakan dan kemudian ditetapkan.

---

<sup>9</sup>Malayu, S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung,1989), 198.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Maksud dari pengorganisasian adalah mengelompokkan semua rencana kegiatan dan tugas-tugas yang tujuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan ini bertujuan agar kegiatan yang dilaksanakan dilakukan dengan kerja sama. Kemudian kegiatan tersebut searah dengan tujuan sebuah lembaga tersebut. Seandainya nantinya ada sebuah penyimpangan maka bisa dideteksi sedini mungkin dengan adanya fungsi ini.

## 2. Santri Rehabilitasi

Rehabilitasi menurut kamus ilmiah populer, merupakan pemulihan (perbaikan atau pembetulan); seperti sedia kata; pengembalian nama baik secara hukum; pembaharuan kembali.<sup>10</sup>

Santri rehabilitasi adalah seseorang yang tinggal di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama, orang tersebut dulunya memiliki latar belakang kelam, yakni brandalan, pemabuk, dan pecandu narkoba atau biasa disebut orang yang menyalahgunakan NAZA, atau bahkan melakukan pembunuhan. Banyak juga orang-orang yang mengatakan santri rehabilitasi adalah orang-orang yang bermasalah yang berstatus sebagai binaan (pasien dan klien) yaitu memiliki beberapa catatan hitam dalam kehidupan mereka misalnya dengan menyalahgunakan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif).

Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol kebiasaan hidup bagi kesehatan serta kekebalan tubuh. Dampak dari

---

<sup>10</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006) hal; 404.

minum-minuman keras mengakibatkan gangguan mental dan perilaku serta penyakit pada leher yang berlanjut pada kematian.

Berdasarkan definisi di atas santri rehabilitasi yang dimaksud dalam penelitian adalah santri yang memiliki latar belakang kelam seperti brandalan, gangguan jiwa, pemakai narkoba, pemabok, preman, bahkan orang yang pernah terjerat kasus pembunuhan.

### **3. Maksud dan Tujuan Rehabilitasi**

Sesuai menjalani program rehabilitasi hasil yang diharapkan telah memiliki bekal yang cukup untuk melanjutkan studi atau bekerja adalah:

- a. Beriman dan bertakwa
- b. Memiliki kekebalan baik fisik maupun mental terhadap narkoba dan zat adiktif lainnya.
- c. Dapat kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sebagai pelajar/mahasiswa maupun sebagai karyawan.
- d. Merupakan sumber daya manusia yang berkualitas.
- e. Menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

### **4. Pondok Pesantren**

Secara umum keberadaan pesantren di Indonesia memiliki ciri-ciri yang hampir sama yaitu untuk mencetak para ulama' atau para ahli dalam agama Islam, walau dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan mendasar terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Perbedaan yang mendasar pada pesantren dapat dilihat dari tipologinya.

Tipologi pesantren dapat dilihat dari perbedaan yang digunakan pesantren dalam menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Tipologi pesantren secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu pesantren salafi (tradisional) dan khalafi (modern). Pesantren salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari sistem pendidikan di pesantren. Pesantren khalafi adalah pesantren yang



telah mengkombinasikan pengajaran kitab klasik dan pelajaran umum dalam bentuk madrasah yang dikembangkan dalam sekolah baik sekolah agama maupun sekolah umum.

Berbeda dengan tipologi pesantren di atas, Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) membagi tipologi menjadi 3 yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah, dan pesantren campuran/kombinasi. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menggunakan pendekatan tradisional dalam menyelenggarakan pembelajaran, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Sistem pembelajarannya dilakukan secara tradisional pula yaitu sorogan (individual) dan bandongan (kelompok) yang berkonsentrasi pada pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Sistem perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan pada tamatnya kitab tertentu yang dipelajari. Setelah menamatkan suatu kitab, santri dapat melanjutkan kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi seperti setelah menamatkan kitab aljurumiyah dapat melanjutkan kitab alfiyah.

Dalam diskursus pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai lembaga tradisional pendidikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>11</sup> Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah ulama atau kiai dibantu oleh beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup ditengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan.

Dalam pendidikan pesantren setidaknya didalamnya ada unsur kiai, pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab kuning.<sup>12</sup> Kiai yang mengajar dan mendidik, masjid tempat penyelenggaraan pendidikan,

---

<sup>11</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, ..... , hlm. 6

<sup>12</sup>Zamachsary Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1985), hlm. 44

shalat berjamaah dan sebagainya, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>13</sup>

Menurut Imam Bawani, jika dilihat dari proses muncul atau lahirnya sebuah pesantren, maka kelima elemen tersebut urutannya adalah: kiai, santri, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kiai sebagai cikal-bakal berdirinya pesantren biasanya tinggal dipemukiman baru yang cukup luas, karena terppanggil untuk berdakwah, maka beliau mendirikan masjid yang terkadang berawal dari mushalla atau langgar sederhana. Ketika jamaah mulai ramai, dan yang tempat tinggalnya jauh ingin menetap bersama kiai, maka mereka inilah dan para jama'ah yang lain, yang biasanya disebut sebagai santri. Jika yang bermukim disana jumlahnya cukup banyak, maka perlu dibangun pondok atau asrama khusus, agar tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kiai. Dengan mengambil tempat dimasjid, kiai mengajar para santrinya dengan materi pelajaran Islam klasik.<sup>14</sup>

Penjelasan lebih luas mengenai unsur-unsur pesantren tersebut dijelaskan sebagai berikut;

a. Kiai

Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan hal yang mutlak, dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, kiai adalah esensi dari pesantren, dan dalam banyak hal kekhasan keilmuan disebuah pesantren itu tergantung pada kualitas dan kualifikasi keilmuan yang dimiliki oleh kiainya. Biasanya kiai adalah pendiri, perintis, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang merupakan pemilik tunggal suatu pesantren.

Gelar kiai, biasanya diperoleh berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keteladanannya

---

<sup>13</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Atas Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya; Penerbit "Al-Ikhlash", 1993), hlm. 89

<sup>14</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*.....hlm. 89-90

ditengah ummat, kekhusukanya dalam beribadah dan kewibawaanya sebagai pemimpin. Pendidikan tidak menjadi jaminan seseorang untuk menjadi kiai, tetapi faktor bakat dan seleksi alamlah yang lebih menentukan.

Dalam sebuah pesantren. Kiai sering kali mempunyai kekuasaan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan apapun disitu, tergantung pada izin dan restu kiai. Untuk menjalankan kepemimpinanya, unsure kewibawaan memegang peranan penting. Kiai adalah tokoh yang berwibawa, baik dihadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakanya, dihadapan para santri, dihadapan keluarga, dan kemudian ditengah-tenga masyarakat luas kewibawaan seorang kiai juga sangat berpengaruh, oleh karena itu kiai sering kali juga merupakan tokoh kunci dalam masyarakat.

b. Masjid

Masjid merupakan sentral bagi pesantren, karena disitulah sebagian besar aktifitas pembelajaran dan kegiatan pesantren dijalankan. Oleh karena itu dibandingkan bangunan lain dipesantren masjid adalah tempat palig ramai dan selalu dikunjungi, bukan hanya sebagai tempat sholat, tetapi juga mengaji, dan tadarus (hal yang merupakan kebiasaan para santri bahkan sampai larut malam).

Dalam kegiatan pengajaran pesantren, masjid biasanya digunakan untuk mengaji bandongan, sorogan, wekton, yang biasanya mengambil tempat secara rutin diserambi masjid. Diluar jam pelajaran, diserambi yang sama biasanya digunakan untuk musyawarah, diskusi membaca kitab, atau permasalahan actual dalam agama Islam.

c. Santri

Istilah santri menunjuk dan berkonotasi kepada dua pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dengan pengertian ini mereka dibedangan secara kontras dengan mereka yang disebut denga kelompok abangan (yaitu mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam khususnya

yang berasal dari mistisme hindu dan budha).<sup>15</sup> Yang kedua adalah santri, mereka yang tengah menuntut ilmu dan sedang menempuh pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda tetapi mempunyai segi persamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.

d. Pondok

Dalam dunia pesantren keberadaan pondok sangatlah penting, karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri. Situasi dan bentuk pondok tentu saja berbeda-beda, mengingat perbedaan dan karakteristik pesantren yang berbeda-beda pula.

e. Pengajaran kitab klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik (baca kitab kuning), terutama karang ulama yang menganut madzhab Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dilingkungan pesantren. Dan untuk sekarang, meskipun banyak pesantren telah memasukkan pelajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tradisi dan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut.

Dalam pembelajaran di pesantren kitab-kitab klasik sering disebut sebagai kitab kuning. Ya'kub menyebut kitab kuning sebagai kitab-kitab yang ditulis para ulama klasik atau ulama kontemporer yang bermuatan ajaran-ajaran klasik. Kitab itu disebut kitab kuning karena pada umumnya ditulis diatas kertas yang berwarna kuning.<sup>16</sup>

Sekarang ini hampir disemua jenis pesantren. Didalamnya terdapat jenis-jenis pendidikan. Diantaranya yaitu;

- a. "Pesantren" yang hanya mempelajari agama dengan kitab-kitab keagamaan klasik atau "kitab kuning" dan berbentuk nonformal. Pola pengajaran pesantren ini menggunakan dua sistem pengajaran *sorogan*

---

<sup>15</sup>Mengenai tipologi santri dan abangan ini, lihat dalam Clifford Geertz, *Agama Jawa; Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta;Komunitas Bambu, 2013), hlm. 56

<sup>16</sup>E. Badri, dan Munawiroh(ed), *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta; Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), hlm. 110

dan *bandongan*, dan tidak menggunakan sistem pembelajaran klasikal (penjenjangan).

- b. Madrasah (sekolah agama)
- c. Sekolah umum
- d. Perguruan tinggi, baik agama atau umum<sup>17</sup>

Ketiga jenis pendidikan terakhir ini berbentuk pendidikan formal, tetapi keempatnya hidup dalam satu kampus pesantren, dan oleh karena itu semua siswanya disebut santri.<sup>18</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai prinsip-prinsip yang didasarkan atas prinsip ajaran Islam yang mendasari lembaga pendidikan ini. Seperti yang disinggung diatas bahwa pesantren bertujuan untuk mengarahkan pada *Tafaqquh Fid Din*. Dalam pesantren arti penting pengetahuan adalah untuk beribadah dan mengetahui bagaimana tata cara beribadah. Mastuhu memberikan pengertian ibadah dalam pesantren menjadi dua macam.

- a. Melaksanakan doktrin agama atau perintah agama yang sudah jelas dan pasti, tanpa menanyakan alasannya atau memikirkan kenapa harus demikian, sebab hal ini mengenai akidah yang harus diyakini kebenarannya. Ibadah dalam pengertian ini berorientasi pada kehidupan akhirat atau ukhrawi.
- b. Melaksanakan perbuatan-perbuatan yang benar, baik, dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi kepentingan bersama; meliputi manfaat lahiriyah dan batiniyah. Wujud ibadah kedua ini sepenuhnya berada dalam daerah kewenangan dan pemikiran serta kekuasaan manusia untuk melaksanakanya, dan berorientasi kepada kehidupan duniawi.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, ..... hlm. 6

<sup>18</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, ..... hlm. 6

<sup>19</sup> Mastuhu, 'Prinsip Pendidikan Pesantren', dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed), *Dinamika Pesantren; Kumpulan Makalah Seminar International "The Role Of pesantren In Education and Community Development in Indonesia" Berlin 9-13 juli 1987*, pen Sonhaji Soleh, (Jakarta; Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1988), hlm. 278

Lebih lanjut Mastuhu menjelaskan bahwa, meskipun pemilahan diatas atas antara ibadah yang berorientasi kepada aspek duniawi dan ukhrawi, Islam mengajarkan bahwa kehidupan duniawi ini bagian dari kehidupan ukhrawi, dan bentuk kehidupan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Baik buruknya kehidupan ukhrawi juga sangat tergantung pada amalan-amalan manusia di dunia; dan kelurusan amalan manusia di dunia sangat tergantung pada keyakinanya terhadap kehidupan ukhrawi. Kedudukan dua ibadah ini tidak dapat saling menggantikan kedudukan anatara satu dengan yang lain. Kedua-duanya merupakan dua bentuk instrument ibadah yang sangat penting, dan saling melengkapi, dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter muslim para santri.<sup>20</sup>

Abdurrahman Wahid menjelaskan ada tiga unsur yang sangat khas dalam dunia pesantren dalam menata nilai pendidikanya, yaitu;

- a. Kepemimpinan kiai, baik dengan kepemimpinan dengan masyarakat atau dengan kiai yang lain, hal ini penting sebab ia menunjukkan bagaimana kiai memelihara hubungan sejawat (*peer-relationship*). Dalam hal ini aspek yang sangat penting muncul, yaitu pemeliharaan tradisi Islam, yaitu kekuatan ulama sebagai pemangku keilmuan agama Islam yang kemudian akan diwariskan kepada santri-santrinya. Kepemimpinan kiai menyediakan kerangka bagi santri dalam menjalankan tugasnya untuk memelihara ilmu-ilmu agama. Kepemimpinan kiai tidak akan bias dilepaskan dengan konsep kharisma kiai, yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan pesantren.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mastuhu, *Ibid*

<sup>21</sup> Nama dan pengaruh Pesantren berkaitan erat dengan kharisma Kyai. Kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian kepemimpinan seseorang pimpinan pesantren sangat menentukan tingkat dan kedudukan suatu pesantren. Lihat dalam Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 13

- b. Literature universal yang dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi yang secara langsung berkaitan dengan konsep yang unik tentang kepemimpinan kiai. Kitab kuning menciptakan kesinambungan ‘tradisi yang benar’ dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan dalam masyarakat Islam oleh Imam-Imam dimasa lalu.
- c. Sistem nilai kepesantrenan yang unik. Sistem nilai ini yang jelas tidak akan pernah lepas dari unsur sistem nilai yang lain yaitu kepemimpinan kiai dan literature yang universal, pembakuan ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan sehari-hari bagi kiai dan santri melegitimasi dua hal, yaitu; kitab-kitab sebagai sumber tata nilai dan kiai sebagai model dari implementasinya dalam kehidupan nyata, sebagai jalur utama dari sistem nilai.<sup>22</sup>

Ketiga unsur utama pesantren tersebut tampak saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Akan tetapi berbagai tantangan dari luar pesantren menyebabkan pola masing-masing unsur itu terbuka untuk menerima perubahan-perubahan tertentu. Sebagai contoh sistem nilai pesantren tersebut harus memasukkan ijazah tertulis yang dikeluarkan pemerintah sebagai ‘bukti kecakapan’. Kitab universal itu sekarang harus bersaing dengan bahan-bahan pengajaran yang lebih baru dan sederhana yang disusun untuk sekolah-sekolah agama negeri yang berada di pesantren, disamping persaingan dalam literature keagamaan, kepemimpinan kiai saat ini tunduk kepada rencana-rencana institusionalisasi yang dibebankan baik itu tuntutan dari luar maupun dalam pesantren itu sendiri, yang kesemuanya itu tentu saja akan mempengaruhi watak, cakupan dan gaya dari kepemimpinan kiai tersebut.<sup>23</sup>

Dalam melihat dan meneliti sebuah pesantren, orang luar mungkin melihat pesantren dan dunia kiai sebagai sesuatu yang homogenik. Tetapi

---

<sup>22</sup>Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed), *Dinamika Pesantren* ..... hlm. 268-270

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Ibid*, hlm 270-271

ketika ditelusuri lebih lanjut, kiai dan pesantren memiliki corak keagamaan yang berbeda baik dari segi metodologi pembelajaran yang dikembangkan, madzhab keagamaan yang dianut. Pilihan sikap politik maupun manajemen kelembagaan yang dimiliki. Sungguh tidaklah tepat membuat generalisasi karakter kiai dan pesantrenya. Dan bahkan sekarang ini bermunculan orang dengan panggilan kiai, tetapi tidak memiliki lembaga pesantren dan tidak pernah tinggal bersama para santri.<sup>24</sup>

## **5. Pesantren sebagai Tempat Rehabilitasi**

Pesantren merupakan pendidikan tradisional dimana santri tinggal bersama serta belajar secara langsung dengan bimbingan guru (dikenal dengan sebutan kiai) dan memiliki asrama (pondok) yang dijadikan tempat tinggal santri. Santri berada di dalam kompleks dimana juga tersedia tempat ibadah masjid, belajar maupun untuk kegiatan atau aktivitas keagamaan lainnya. Kompleks tersebut biasanya dikelilingi tembok untuk memantau akses siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Mastuhu juga mengartikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, memperdalam, mengapresiasi serta mengamalkan ajaran maupun nilai Islam dengan mengedepankan pentingnya akhlak agama sebagai panduan dalam berperilaku sehari-hari. Pesantren dipahami juga sebagai tempat atau lembaga pendidikan serta pengajaran agama, biasanya dilakukan secara klasikal, dimana kiai bertugas mengajarkan berbagai ilmu agama Islam yang diberikan kepada para santri- santrinya berpedoman pada kitab- kitab dalam bahasa Arab yang ditulis oleh Ulama pada Abad pertengahan, sedangkan para santrinya juga tinggal (menginap) di pondok (asrama) pesantren.

Amin abdulloh menjelaskan bahwa pesantren adalah sebagai pusat pendidikan, pembibitan, pengalaman, sekaligus sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Pesantren juga merupakan sebagai satu bagian dari struktur tradisional dalam pendidikan Islam di Indonesia sehingga

---

<sup>24</sup>Komaruddin Hidayat, 'Kyai dan Dunia Pesantren', dalam, Marwan Sardijo (Peny), *Mereka Berbicara Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 5



menjadikan islam sebagai pedoman hidup. Berdasarkan hal tersebut, pesantren mempunyai keunikan tersendiri terutama pada fungsi pesantren itu sendiri, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, maupun lembaga bimbingan kemasyarakatan.

Pondok pesantren dapat menjadi sebagai lembaga rehabilitasi yang berbasis agama, bagi para santri ex preman atau santri yang pernah melakukan tindakan kriminal. Dimana manajemen pemulihannya adalah dengan mengedepankan ilmu agama dan menanamkan dalam hati nilai nilai agama serta memberikan pandangan tindakan kriminal atau kejahatan itu adalah tindakan yang melanggar syari'at Islam yang harus ditinggalkan dan di jauhi.

Oleh sebab itu, pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi dalam memulihkan para pelaku tindak kriminal. Para pelaku tindak kriminal sangatlah meresahkan masyarakat dan dapat mengancam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pondok pesantren sebagai salah satu dari bentuk lembaga rehabilitasi atau terapi (*therapeutic boarding school*) sebagai bentuk baru reproduksi sosial dan pemulihan sosial.

## **6. Kurikulum Pesantren**

### **a. Pengertian Kurikulum Pesantren**

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam juga tak dapat lepas dari perubahan dan perkembangan kurikulum. Jika diaplikasikan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Seiring dengan banyaknya kemajuan dan perubahan terkait dengan kurikulum dan berbagai sitem pengajaran pesantren, kemudian muncullah tipologi pesantren yangmana diklasifikasikan menjadi dua yaitu, pesantren salaf dan pesantren khalaf. Sebuah pesantren disebut

salaf apabila dalam kegiatan pendidikannya semata-mataberdasarkan pola pengajaran klasik/ lama yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional. Kemudian pesantren disebut khalaf/modern adalah pesantren yang disamping tetap melestarikan unsur-unsur utamapesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandaidengan sistem klasikal/ sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalammuatan kurikulumnya.

Secara lebih detail struktur kurikulum pada pondok pesantren salaf yaitu terdiri dari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawwuf, Bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq dan akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab.<sup>25</sup> Pesantren salaf, dalam model pembelajarannya telah mengenal adanya sistem halaqah dan klasikal, hanya saja muatan kurikulumnya murni 100% agama dan hal-hal yang terkait dengan agama. Ini bentuk pendidikan pesantren salaf yang umumnya berdasarkan pada kurikulum salafi.

Berbeda dengan pesantren khalafiyah, pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jабaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

Adapun struktur kurikulum pada pondok pesantren khalaf yaitu diadaptasikan dengan kurikulum sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, pagi untuk sekolah dan

---

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, 50

malam hari untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif atau berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau kutub al-salaf. Disebut demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat, sehingga disebut juga kitab gundul. Ada juga yang disebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama' itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penuliasannya. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang materi yang diajarkan kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi atau materi semakin mantap. Hal ini menjadi salah satu ciri

penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren. Dalam pelaksanaan penjenjangan tidak mutlak, dapat saja pondok pesantren memberikan tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer, tetapi lebih dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri dalam menguasai materi.

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian, pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan. Seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren ketika membahas sistem pendidikan pesantren lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif yaitu menjelaskan interaksi santri dan Kiai serta gambaran pengajaran agama Islam termasuk Alqur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.<sup>26</sup>

Oleh sebab itu menurut Kafrawi yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah seluruh aktifitas santri sehari semalam yang kesemuanya itu memiliki nilai-nilai pendidikan.<sup>27</sup> Jadi menurut pendapat di atas pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran. Banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin). Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan serta kebutuhan untuk merumuskan

---

<sup>26</sup> Karel A. Steenbrink. Op.Cit. hal.10-20

<sup>27</sup> Kafrawi.1987, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, hal.

kurikulum terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud. Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh Kiai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.<sup>28</sup>

Dalam hal tersebut yang dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kiai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.<sup>29</sup>

Oleh sebab itu dapat dijabarkan bahwa kurikulum pesantren sangat variatif dengan pengertian bahwa pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain. Dengan demikian ada keunggulan tertentu dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama di masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin ketidakseragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia

---

<sup>28</sup>Dawam Rahardjo, 1985, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, hal.57.

<sup>29</sup>*Ibid.* hal.8.

<sup>30</sup> Dawam Rahardjo.Op.Cit..Hal.59

pendidikannya. Sebagaimana yang digambarkan oleh Karel A. Steenbrink pada akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis padadirinya. Didalamnya sudah terdapat program-program belajar sertamelakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemennya.

Istilah kurikulum di pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Kafrawi, bahwa pesantren lama memang belum mengenal istilah kurikulum, namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selamasehari semalam yang pada waktu dulu memang belum dirumuskan, walaupun materi atau isi kurikulumnya ada dalam praktek pengajaran, bimbingan dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian kurikulum tersebut dipertegas oleh Mujamil Qomar bahwa untuk pemaparan berbagai kegiatan pesantren, baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun kepribadian merupakan bagian dari kurikulum pesantren.<sup>31</sup>

Adanya tipologi pesantren memunculkan orientasi lulusan pesantren yang berbeda-beda pula. Kurikulum pada pondok pesantren salaf menitik beratkan dan berorientasi melahirkan lulusan yang mempunyai kompetensi dalam ilmu agama dengan bekal kitab-kitab klasik yang tujuan utamanya untuk berdakwah. Adapun pesantren khalaf orientasinya lebih condong melahirkan lulusan yang siap terjun berkompetisi di dunia modern. Sementara lulusan pesantren kombinasi atau melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi agama dan ilmu umum yang memiliki kematangan untuk berdakwah dan berkompetisi di dunia modern. Format pesantren yang mengkombinasikan sistem salaf dan khalaf merupakan bentuk ideal pesantren melihat kondisi dunia yang semakin kompetitif.

---

<sup>31</sup> Mujamil, Qomar, *Op Cit.*, hal.346 dan 351

## b. Komposisi Kurikulum Pesantren

Ketika pendidikan awal pesantren masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian dalam pesantren masih dalam bentuk sangatlah sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian tiga inti ajaran Islam yang berupa Iman, Islam, dan ikhsan atau doktrin, ritual, mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai muatan kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Penyajian tiga komponen ajaran tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (para santri) dan kualitas keberagaanya pada saat itu.<sup>32</sup>

Marwan Sardijo menyatakan kitab-kitab yang lazim dipakai dalam pesantren adalah kitab-kitab terbitan abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15). Dan pengajaran di bagi atas klasifikasi keilmuan, yang diantaranya adalah daras (Arab dars). Dengan demikian jam-jam pelajarannya terdiri atas pelajaran Qur'an, nahwu, Fiqih, dan lain sebagainya. Tiap-tiap pelajaran terkadang terbagi atas nama-nama kitab. Untuk ilmu Ushul Fiqih misalnya di adakan beberapa kali daras, misalnya ada daras kitab-kitab *Fathul Qarib*, *Syarh Matn Taqrib* (Ibn Qasim Al-Qasim 1512), *Fathul Mu'in*, *Syarh Sutari* (Zainuddin Al Malita 1575), *Minhaj Thalibin*, (An Nawawi 1277), *Iqna Sya'ibin*, 1569, *Nihayah* (Ramli 1550) dan lain-lain.<sup>33</sup>

Untuk tingkat lanjut pertama kitab yang dipergunakan antara lain:

- 1) Nahwu, kitab-kitab : *Tahrirul Aqwal*, *Matan Al-Jurumiyah*, dan *Mutammimah*,

---

<sup>32</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta; Erlangga, 2002), hlm. 109.

<sup>33</sup> Marwan Sardijo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, ..... , hlm.

- 2) Sharaf, *Matan Bina Salsalul Mukhdal*, *Al-Kailani* dan kadang-kadang sampai dengan *Al-Mathub*.
- 3) Fiqih, *Matan Taqrib Fathul Qarieb* atau *Al-Bajuri*, *Fathul Mu'in* atau *I'anatut Thalibien*.
- 4) Tauhid, *Matan Al-Sanusi*, *Kifayatul Awam* dan *Hudhudi*.
- 5) Ushul fiqih, *Al-Waraqat*, *Al-Thaifatul Isyarah* dan *Ghayatul Wushul*.
- 6) Manthiq, *Matan Al-Sullam*, dan *Idhahul Mubham*.
- 7) Al-balaghah, *Majmu' Khamsir Rasail* dan *Al-Bayan*.
- 8) Tasawuf/ Akhlak, *Maraghi Al-Ubudiyah* dan *Tanbih Al-Ghafilin*.

Sedang untuk tingkat lanjutan (di Aceh disebut tingkat balee), kitab-kitab yang dipelajari antara lain:

- 1) Nahwu, *Alfiyah* dan *Khurdi*
- 2) Sharaf, *Mirahul Arwah*.
- 3) Fiqih, *Al-Mahalli* dan *Fathul Wahab*
- 4) Ushul fiqih, *Jam'ul Jawami*
- 5) Tauhid, *Ad-Dasuqi*
- 6) Manthiq, *Isaghuji*, *As-Shaban* dan *Asy Syamsiyah*.
- 7) Al-Balaghah, *Jawahir Al-Maknun*
- 8) Tasawuf, *Ihya Ulumuddin*.

Dan untuk pengajian kitab tingkat spesialisasi (tahassus) para santri boleh mempelajari kitab-kitab :

- 1) Hukum islam, seperti : *Tuhfatul Muhtaj*, *Nihayatul Muhtaj* (masing-masing 10 jilid besar).
- 2) Hadist, seperti : *Fathul Bari*, *Qustalani*, (dan 10 jilid).
- 3) Tasawuf, seperti : *Syarah Ihya Ulumuddin Ibn Arabi* (10 jilid).
- 4) Tafsir, seperti : *Ibn Jarir At-Thabari*; dan
- 5) Kitab-kitab besar atau pengetahuan khusus lainnya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Marwan Sardijo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, ..... hlm. 31-32



Madrasah Diniyah sebagaimana madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah yang dibakukan disetarakan oleh departemen Agama dan departemen pendidikan dan kebudayaan melalui SKB 3 menteri atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh departemen agama atau departemen pendidikan nasional. Lembaga formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara pondok pesantren yang bersangkutan.<sup>35</sup>

Departemen Agama selanjutnya menyatakan bahwa, berbeda dengan pesantren khalafiyah, pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut sebagai Manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pondok pesantren salafiyah ini tidak berbentuk jabaran silabus, tetapi berupa penjabaran funun kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri.<sup>36</sup>

Muatan kurikulum yang sudah dirumuskan oleh departemen agama mengenai kurikulum madrasah dan pesantren, disesuaikan pada kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya, penjabarannya adalah sebagai berikut;

- 1) Tingkat Dasar
  - a) Al Qur'an
  - b) Tauhid : Al-Jawhar al-Kalamiyah, Ummu al-Barohim
  - c) Fiqih : Safinah al-Sholah, Safinah al-Naja', Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat.
  - d) Akhlak : Al-washaya al-Abna', Al-Akhlaq li al-Banin/Banat

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta; Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 31

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *ibid*

- e) Nahwu : Nahw al-Wadhih, Al-Jurumiyah, Matn al-Bina wa al-Asas
- 2) Tingkat Menengah Pertama
- a) Tajwid : Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahmah
  - b) Tauhid : Aqidah al-Awwam, Al Dina al-Islami
  - c) Fiqih : Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj al-Qawwim, Safinah al-Sholah
  - d) Akhlak : Ta'lim al-Muta'allim
  - e) Nahwu : Muthammimah, Nazham Imrithi, Al-makudi, Al-'Asymawi
  - f) Sharaf : Nazaham Maksud, Al-Kailani
  - g) Tarikh : Nur al-Yakin
- 3) Tingkat Menengah Atas
- a) Tafsir : Tafsir al-qur'an al-Jalalain, Al- Maraghi
  - b) Ilmu Tafsir : Al-Tibya fi Ulumu al-qur'an, Mabahist fi' Ulumul al-qur'an, Manahil al-Irfan
  - c) Hadits : Al-Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Hadits, Bulugh al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami' al-Shaghir
  - d) Musthalah al-Hadits : Minhah al-Mughits Al-Baiquniyyah
  - e) Tauhid : Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyah, Al-Aqidah al-Islamiyah, Kifayah al-Awwam
  - f) Fiqih : Kifayah al-Afkar
  - g) Ushul al-Fiqh : Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma'
  - h) Nahwu dan Sharaf : Alfiah ibn Malik, Qawa'id al-Lughah al-Arabiyah, Syarh ibn Aqil, Al-Syabrawi, Al-I'lal, I'lal al-Sharf
  - i) Akhlak : Minhaj al-Abidin, Irsyad al-'ibad
  - j) Tarikh : Ismam al-Wafaq
  - k) Balaghah : Al-Jauhar al-Maknun
- 4) Tingkat Tinggi
- a) Tauhid : Fath al-Majid

- b) Tafsir : Tafsir Qur'an al-Azhim (Ibn Katsir) Fi Zhilal al-Qur'an
- c) Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi ulum al-Qur'an, Itmam al-Dirayah
- d) Hadits :Riyadh al-Shalihin, Al-Lu'lu' al al-Marjan, Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim, Tajrid al-Shalih
- e) Mushtalah al-Hadits : Alfiyah al-Suyuthi
- f) Fiqih : Fath al-Wahab, Al-Iqna', Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh 'ala al-Madzhab al-Arba'ah, Bidayah al-Mujtahid
- g) Ushul al-Fiqh : Latha'ifa al-Isyarah, Ushul al-Fiqh, Jam'u al-Jawami', Al-Asybah wa al-Nadha'ir, al-Nawahib al-Saniyah
- h) Bahasa Arab : Jami' al-Durus A;-Arabiyah
- i) Balaghah : Uqud al-Juman, Al-Balaghah al-Wadhihah
- j) Manthiq : Sullam al-Munauraq
- k) Akhlaq : Ihya' al-Ulum al-Din, Risalah al-Mu'awwanah, Bidyah al-Hidayah
- l) Tarikh : Tarikh Tasyri'<sup>37</sup>

Kitab-kitab tersebut umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren. Selain yang telah dikemukakan di atas, masih banyak kitab-kitab yang dipergunakan untuk pendalaman dan perluasan pengetahuan ajaran Islam. Misalnya kitab-kitab sebagai berikut;

- 1) Dalam bidang Tafsir/ Ilmu tafsir
  - a) Ma'ani al-Qur'an
  - b) Al Basith
  - c) Al Bahal al-Muhith
  - d) Jami' al-Ahkam al-Qur'an
  - e) Ahkam al-Qur'an
  - f) Mafatih al-Ghaib

---

<sup>37</sup>Data ini dikumpulkan dan dikodifikasi oleh Departemen Agama RI, lihat dalam Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, hlm. 33-35

- g) Lubab al-Nuqul fi Asbab Nuzul al-Qur'an
  - h) Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an
  - i) I'jaz al-Qur'an
- 2) Dalam bidang Hadits
- a) Al Muwaththa'
  - b) Sunan al-Turmudzi
  - c) Sunan Abu Daud
  - d) Sunan al-Nasa'i
  - e) Sunan Ibn Majah
  - f) Al-Musnad
  - g) Al-Targhib wa al-Tarhib
  - h) Nail al-Awthar
  - i) Subul al-Salam
- 3) Dalam bidang Fiqh
- a) Al-Syarh al-Kabir
  - b) Al-Umm
  - c) Al-Risalah
  - d) Al-Muhalla
  - e) Fiqh Al-Sunnah
  - f) Min Taujihah al-Islam
  - g) Al-Fatawa
  - h) Al-Mughni li Ibn Qudamah
  - i) Al-Islam Aqidah wa Syari'ah
  - j) Zaad al-Maad<sup>38</sup>

Dalam pelaksanaannya, perjenjangan diatas tidaklah mutlak. Bisa saja pesantren tertentu memberikan tambahan atau langkah-langkah inovasi, misalnya dengan menambahkan kitab-kitab yang populer, tetapi lebih mudah dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri menguasai materi.

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, hlm. 36

Menurut Martin Van Bruinessen kurikulum dan pengajaran di pesantren tidaklah di standarisasi. Hampir setiap pesantren mengajarkan kombinasi kitab yang berbeda-beda, dan banyak kiai terkenal ahli dalam kitab atau mempunyai spesialisasi bidang keilmuan tertentu.<sup>39</sup> Banyak santri tekun berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk mempelajari kitab yang ingin mereka kuasai. Steenbrink menggambarkan beberapa santri yang berkelana untuk mencari ilmu kepada kiai yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam keilmuan tertentu yang sudah tersohor.<sup>40</sup> Pada saat ini kejadian seperti itu meskipun tidak seramai beberapa puluh tahun yang lalu masih dapat kita temui dan relevan pada hidup sekarang, karena para santri kadang kala tidak hanya belajar di pesantren tetapi juga belajar di madrasah atau bahkan perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan dan spesialisasi yang cukup terkenal dibandingkan dengan madrasah/ pesantren/ perguruan tinggi di tempat yang lain.

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus.<sup>41</sup>

*Pertama*, kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai *ngaji* atau pengajian. Kegiatan *ngaji* dipesantren

---

<sup>39</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta; Gading Publishing, 2012), Edisi revisi, hlm.123

<sup>40</sup>Kareel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986), hlm.74, cerita lebih lengkap dijelaskan oleh Zamachsary Dhofier, lihat dalam Zamachsary Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, hlm. 26

<sup>41</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 184

pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kiai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk *ngaji* meliputi bidang ilmu: fikih, aqidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat doa, dan wirid. Dalam penelitian Martin Van Bruinessen, ada 900 kitab kuning dipesantren. Hampir 500 kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama asia tenggara dengan bahasa yang beragam; bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh.<sup>42</sup>

Kitab kuning dalam dunia pesantren mempunyai posisi yang signifikan selain dari kharisma kiai itu sendiri. Dan kitab kuning itu sendiri dijadikan referensi dan buku pegangan dalam tiap-tiap pesantren, dan kurikulum sebagai sistem pendidikan dalam sebuah pesantren tersebut.

*Kedua*, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat *ngaji*. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan dipesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan dan kesaudaraan Islam.

*Ketiga*, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan

---

<sup>42</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat.....*, hlm. 134

Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

*Keempat*, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kursus yang populer di pesantren adalah bahasa Inggris, computer, setir mobil, reparasi sepeda motor, dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan, yaitu alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berarti hubungan antara pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Sementara itu dari segi promosi terjadi peningkatan jumlah santri yang memiliki pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan adanya pendidikan ketrampilan dan kursus di dalamnya.

### c. Sistem Pembelajaran

Dalam perkembangannya pesantren tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan hanya menggunakan pola *sorogan* dan *bandongan*. Binti Ma'unah menyatakan, dalam perkembangannya ada tiga sistem pembelajaran yang dikembangkan di pesantren, yaitu;<sup>43</sup>

#### 1) Sistem klasik

Pola penerapan sistem klasik adalah dengan pembentukan kelas-kelas dan tingkatan, kluster pembelajaran yang disesuaikan seperti pada sekolah dalam pendidikan formal. Dalam banyak pesantren pola ini sudah banyak digunakan di sebagai madrasah diniyah atau kegiatan dalam

---

<sup>43</sup>Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta; TERAS, 2009), hlm. 185

pesantren sebagai pengelompokan pembelajaran yang didasarkan atas kemampuan dan pemahaman selama di pesantren tersebut.

2) Sistem kursus (tahassus)

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari Kiai melalui pengajaran *sorogan* dan *bandongan*. Sebab pada umumnya para santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>44</sup>

3) Sistem pelatihan

Pola pelatihan ini dikembangkan untuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan, pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.<sup>45</sup> Dalam banyak pesantren sudah banyak digodog (diusahakan dan di didik pengalaman dan pembelajarannya secara intensif) agar para santrinya mempunyai kemampuan entrepreneur. Hal ini erat kaitanya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri yang intelek dan ulama yang mumpuni.

Sistem pembelajaran yang menjadi ciri umum pembelajaran pondok pesantren salafiyah adalah sistem pembelajaran tahassus. Dimana sistem ini terdiri dari beberapa metode pembelajaran, antara lain:

Pertama Sorogan, kata sorogan berasal dari kata sorog dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau

---

<sup>44</sup>Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta; Prasasti, 2002), hlm. 32

<sup>45</sup>Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri*....., hlm. 186



pembantunya yang disebut badal. Metode sorogan ini termasuk belajar individual, karena seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi langsung saling mengenal di antara keduanya.

Kedua adalah metode bandongan. Metode ini dilaksanakan saat kiai membacakan kitab kuning tertentu, sedangkan santri memberikan makna di kitabnya tentang materi yang sedang dibacakan kiai. Metode ini, di samping metode sorogan, merupakan metode pembelajaran orisinil di dunia pondok pesantren.

Ketiga adalah metode wetonan. Istilah weton berasal dalam bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu atau pada hari-hari tertentu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, karena para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran ala kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Keempat adalah metode musyawarah atau bahtsul masa'il. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung seorang kiai atau ustadz senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh sebab itu, metode ini juga dikenal dengan istilah bahtsul masa'il. Dalam pelaksanaan, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Kelima adalah metode pengajian pasaran. Metode ini adalah kegiatan para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada kiai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus-menerus (maraton) selama tenggang waktu

tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari, bahkan terkadang satu bulan penuh, tergantung jumlah halaman kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip metode bandongan, yang target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

Keenam adalah metode hafalan. Dalam metode ini, para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai atau utadz secara periodik atau insidental, tergantung pada petunjuk kiai yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan al-Qur'an, nadzam-nadzam untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks.

Ketujuh adalah metode demonstrasi atau praktik ibadah. Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan individu maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz, dengan urutan kegiatan; (1) para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai paham, (2) para santri berdasarkan bimbingan kiai atau ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktik, (3) setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktik, (4) para santri secara bergiliran memperagakan pelaksanaan praktik ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kiai atau ustadz sampai benar-benar sesuai dengan tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya, (5) setelah selesai kegiatan praktik ibadah para

santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

#### **d. Preman**

Preman adalah orang/individu atau kelompok orang yang tidak berpenghasilan tetap, tidak punya pekerjaan yang pasti, mereka hidup atas dukungan orang-orang yang terkena pengaruh keberadaannya. Karena tidak bekerja dan harus bertahan hidup, mulanya mereka berbuat apa saja yang dapat menghasilkan uang namun karena dia melihat ada orang-orang penakut yang dapat dimintai uang mereka juga melakukan penekanan fisik maupun psikis agar mereka mau mendukung kebutuhannya. Sikap, tindakan, perilaku para preman itulah yang disebut sebagai premanisme.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-2 yang diterbitkan Balai Pustaka (1993) memberi arti preman dalam level pertama. Kamus ini menaruh preman dalam dua entri (1) preman dalam arti partikelir, bukan tentara atau sipil (2) preman sebagai sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, dan lain-lain). Dalam level kedua yakni sebagai cara kerja preman sebetulnya bisa menjadi identitas siapapun. Seseorang atau sekelompok orang bisa diberi label preman ketika ia melakukan kejahatan (politik, ekonomi, sosial) tanpa beban. Di sini, preman merupakan sebuah tendensi tindakan amoral yang dijalani tanpa beban moral. Maka premanisme di sini merupakan tendensi untuk merebut hak orang lain bahkan hak publik sambil mempertontonkan kegagahan yang menakutkan. Istilah preman penekanannya adalah pada perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugikan lingkungan masyarakat ataupun oranglain.

Preman adalah kelompok yang sering melakukan tindakan kriminal. Kelompok ini hidup dalam masyarakat dengan membuat identitas diri baik secara fisik maupun sikap-sikap yang membuat

masyarakat takut dan resah. Biasanya mereka menampilkan kesan yang dianggap negatif oleh masyarakat seperti, percaloan, pemerasan, pemaksaan dan pencurian yang berlangsung secara cepat dan spontan (Rahmawati, 2002:14).

Menurut Ketua Presidium Indonesia Police Watch, Neta S. Pane, setidaknya ada empat model preman yang ada di Indonesia, yaitu:

- 1) Preman yang tidak terorganisasi. Mereka bekerja secara sendiri-sendiri atau berkelompok, namun hanya bersifat sementara tanpa memiliki ikatan tegas dan jelas.
- 2) Preman yang memiliki pimpinan dan mempunyai daerah kekuasaan.
- 3) Preman terorganisasi, namun anggotanya yang menyetorkan uang kepadapimpinan.
- 4) Preman berkelompok, dengan menggunakan bendera organisasi.

Biasanya preman seperti ini dibayar untuk mengerjakan sesuatu. jenis ketiga, karena preman jenis inibiasanyapimpinanlah Preman jenis keempat ini, masuk kategori preman berdasi yang wilayah kerjanya menengah ke atas, meliputi area politik, birokrasi, dan bisnis gelap dalam skala kelas atas. Dalam operasinya, tidak sedikit di antara mereka di backup aparat. Kerjanya rapi dan sulit tersentuh hukum, karena hukum dapat mereka beli dengan memperlak para aparatnya. Pendapat lain berasal dari Azwar Hazan mengatakan, ada empat kategori preman yang hidup dan berkembang di masyarakat:

- 1) Preman tingkat bawah

Biasanya berpenampilan dekil, bertato dan berambut gondrong. Mereka biasanya melakukan tindakan kriminal ringan misalnya memalak, memeras dan melakukan ancaman kepada korban.

## 2) Preman tingkat menengah

Berpenampilan rapi mempunyai pendidikan yang cukup. Mereka biasanya bekerja dengan suatu organisasi yang rapi dan secara formal organisasi itu legal. Dalam melaksanakan pekerjaannya mereka menggunakan cara- cara preman bahkan lebih kejam dari preman tingkat bawah karena mereka merasa “legal”. Misalnya adalah Agency Debt Collector yang disewa oleh lembaga perbankan untuk menagih hutang nasabah yang menunggak pembayaran angsuran maupun hutang, dan perusahaan asing yang menarik agunan berupa mobil atau motor dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

## 3) Preman tingkat atas

Kelompok organisasi yang berlindung di balik parpol atau organisasi massa bahkan berlindung di balik agama tertentu. Mereka “disewa” untuk membela kepentingan yang menyewa. Mereka sering melakukan tindak kekerasan yang “dilegalkan”.

## 4) Preman elit

Oknum aparat yang menjadi backing perilaku premanisme, mereka biasanya tidak nampak perilakunya karena mereka adalah aktor intelektual perilaku premanisme.

Dengan demikian preman yang dimaksud oleh penulis adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dikarenakan mereka mempunyai kesamaan gaya hidup yaitu menjadi manusia yang bebas, yang tidak mau terikat aturan dan saling bekerja sama namun untuk hal-hal negatif seperti kekerasan, pencaloan, pemerasan dan biasanya berada di pasar-pasar, terminal atau tempat umum. Preman dalam penelitian ini adalah kelompok preman yang berada di sekitar Kota Kebumen.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen rehabilitasi santri ex preman serta implementasinya terhadap santri ex preman di pondok pesantren Al Hasani Jatimalang pendekatan kualitatif, sejatinya belum pernah dilakukan penelitian tentang manajemen rehabilitasi santri ex preman. Akan tetapi, secara makro, ada beberapa penelitian yang memiliki basis teori yang sama. Maka dari itu saya memasukkan beberapa tema penelitian terdahulu yang pernah di teliti sebelumnya sebagai berikut:

Pertama oleh, Khamimussodiq 2019 Tesis dengan judul , *Pendidika Agama Islam Dalam Rehabilitasi Santri Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Ar Ridwan Cilacap*. Hasil dari penelitiannya adalah Bimbingan pengetahuan agama Islam dalam rehabilitasi santri gangguan jiwa yang diterapkan di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Cilacap adalah agar santri gangguan jiwa menemukan tujuan kehidupan yang utama, yaitu Allah SWT. Dengan harapan santri gangguan jiwa dapat mengenal diri, mengenal Tuhannya, mengenal tujuan dan tugas kehidupannya, sedangkan pendidikan akhlakul karimah adalah untuk memahami fungsi-fungsi dirinya terhadap lingkungannya, baik keluarga atau lingkungan sosialnya. Bimbingan pengamalan agama Islam dalam rehabilitasi santri gangguan jiwa di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Cilacap adalah bersifat non medis yakni dengan mengamalkan ajaran agama Islam seperti bimbingan thaharah,shalat, dzikir, puasa senin kamis, puasa weton, dan membaca AlQur'an. Mengenai usaha batin kiai dalam rehabilitasi santri gangguan jiwa dengan membaca doa hizib nawawi memohon pertolongan kepada Allah SWT untuk terwujudnya suatu keajaiban atas segala sesuatu yang dianggap sulit untuk diwujudkan. bersikap sabar agar santri mudah melaksanakan nasehat kiai, zuhud dan wara agar santri melakukan tanggung jawab di dunia hanya mengharap ridho Allah SWT, sehingga akan menjadi individu yang religius dan tidak akan pernah menderita sakit jiwa.

Terdapat persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Khamimussodiq yaitu membahas tentang rehabilitasi santri, dengan tujuan agar para santri mengenal tuhan dan lebih dekat dengan Tuhannya. Penelitian tersebut berbeda

dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama dari segi waktu, tempat, subjek maupun objek penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini nantinya akan lebih menekankan pada manajemen rehabilitasi dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yakni meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan, implementasi, dan adanya evaluasi dan perbaikan/ tindak lanjut.

Kedua, Oleh Basri Akhmad KR (2016) Tesis dengan judul, *Pelaksanaan Rehabilitasi Terhadap Pecandu Dan Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Yogyakarta*, hasil dari penelitiannya adalah pelaksanaan rehabilitasi terhadap pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika sesuai dengan undang-undang secara normatif dan bagaimana implementasinya. Proses rehabilitasi bagi pecandu narkotika yang dilaksanakan di Yogyakarta dibagi menjadi tiga bagian yaitu rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, dan program pasca rehab. Dokterlah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat yang ia derita. Dalam hal ini dokter butuh kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna mendeteksi gejala kecanduan narkoba tersebut. Tahap rehabilitasi non medis, di tempat rehabilitasi ini, pecandu menjalani berbagai program diantaranya program *therapeutic communities*.

Penelitian yang ditulis oleh Basri Akhmad KR memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu membahas tentang Rehabilitasi serta implementasi dari rehabilitasi. Namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu obyek, tempat dan juga metode yang digunakan dalam rehabilitasi berbeda. Dalam penelitian ini yang menjadi obyeknya adalah santri ex preman, serta lokasi penelitiannya terdapat di pondok pesantren, serta untuk metode yang digunakan dalam merehabilitasi adalah metode klasikal pondok pesantren.

Ketiga, Oleh Nur Fath Juliana (2018) Tesis dengan judul, *Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA (Studi Pada Santri Bina di Panti Rehabilitasi Pondok Tettirah Dzikir Yogyakarta)*, hasil penelitiannya adalah tentang modernisasi rehabilitasi yang dilakukan pada korban penyalahgunaan

NAPZA, kemudian menjelaskan tentang model- model rehabilitasi yang diterapkan pada korban NAPZA, agar para korban bisa sembuh.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan penulis bahas, yaitu terkait rehabilitasi yang diterapkan, rehabilitasi yang dilakukan Tetirah Dzikir adalah mandi taubat, dzikir, solat, qiyamul al-lail (solat malam) dan puasa. Sedangkan perbedaan dengan tesis yang ditulis oleh penulis disini lebih menitik beratkan terhadap manajemen rehabilitasinya, serta implementasi rehabilitasi terhadap santri ex preman yang ada di pondok pesantren Al Hasani.

Keempat, Jurnal yang ditulis Oleh Zakiyatul Fitriyah, Ahmad Ma'ruf dan Asrul Anam (2020) dengan judul penelitian *Konsep Pendidikan Islam Sebagai Alternatif Pendampingan Rehabilitasi Santri di Pondok Rehabilitasi Narkoba Islahul Jeil Gerbo Purwodadi Pasuruan*. hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul Fitriyah, Ahmad Ma'ruf dan Asrul Anam ini menyebutkan bahwasanya penerapan konsep pendidikan Islam dalam upaya rehabilitasi, pondok Islahul Jeil telah menuangkannya dalam bentuk rehabilitasi, jadwal harian dan kurikulum yang telah ada. para santri diajarkan kedisiplinan dan berjamaah dalam melaksanakan ibadah sholat. Serta bukan hanya melalui rehabilitasi yang berdasakan pada ajaran agama saja yang diterapkan, akan tetapi juga dalam pelaksanaan rehabilitasi ini dibantu oleh tenaga medis.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul Fitriyah, Ahmad Ma'ruf dan Asrul Anam dengan yang saya tulis adalah sama-sama terkait dengan rehabilitasi, kemudian yang menjadi obyeknya adalah santri. Namun disini lain juga terdapat banyak perbedaannya. Jika penulis lebih memfokuskan kepada manajemen rehabilitasi dan implementasi rehabilitasi terhadap santri ex preman di pondok pesantren Al Hasani.

Kelima, Buku yang berjudul *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu* yang ditulis oleh Dr. Siti Zubaidah M. Ag berhasil memaparkan tentang sistem terapi yang diterapkan kepada pengguna narkoba, yaitu dengan sistem terapi *Abstinencia Totalis* (Blok Total), yaitu



menghentikan secara total penggunaan narkoba dengan prinsip “Berobat dan Berobat”. Intervensi agama diberikan sesudah seorang pasien narkoba selesai menjalani detoksifikasi. Kemudian dalam buku ini dijelaskan pula metode rehabilitasi yang digunakan adalah metode “Terpadu”, yakni menggabungkan ilmu pengetahuan kedokteran (medik psikiatrik) dan agama (psikoreligius), dalam upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para pecandu narkoba menjadi sejahtera secara fisik, psikologik, sosial dan spiritual.

Penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai manajemen rehabilitasi santri ex preman, implementasi dari rehabilitasi yang diterapkan, serta melakukan evaluasi terhadap manajemen rehabilitasi santri ex preman yang telah diterapkan pada pondok pesantren Al Hasani.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati.<sup>46</sup> Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data- data yang telah diperoleh dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan.

Penelitian kualitatif yang dimaksudkan ini adalah sebagai jenis penelitian yang temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*versteh*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan penelitian sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, Penelitian kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2007), hal. 4.

<sup>47</sup> Imam Gunawan , *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*,( Jakarta: Bumi Aksara, 2015),hal. 80

<sup>48</sup> Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2007), hal. 18.

Dalam penelitian kualitatif, para ahli penelitian kualitatif memiliki pandangan bahwa hakekat realitas adalah bersifat: subjektif, personal, dan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Pemahaman tentang hakekat realitas ini berlawanan dengan penelitian kuantitatif yang memiliki keyakinan filosofis bahwa realitas objektif (peneliti yang berbeda memiliki kesimpulan yang sama terhadap objek fenomena yang dipelajari/kebenaran fenomena berada di luar subjektifitas manusia sebagai pengamat).

Proses penelitian kualitatif ini bersifat induktif atau “dari bawah ke atas”. Maksudnya pada konteks ini peneliti melahirkan teori baru atau mengembangkan teori berdasarkan pada data yang terkumpul selama penelitian lapangan. Sedangkan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif adalah bersifat naratif dengan deskripsi kontekstual dan rujukan langsung dari partisipan atau subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu menggali lebih dalam fenomena melalui penelitian lapangan, penulis berharap dapat mengungkapkan proses manajemen rehabilitasi santri ex preman secara langsung tanpa ada rekayasa. Realita yang ada diharapkan mampu terungkap, terutama terkait dengan manajemen rehabilitasi, implementasi serta evaluasi dari rehabilitasi terhadap santri ex preman di pondok pesantren al Hasani

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Hasani yang bertempat di Jl. Pangeran Bumidirjo, Jatimalang Tengah, Jatimulyo, Kecamatan Kebumen, Jawa Tengah. Pondok Pesantren ini merupakan rintisan awal mula adanya tempat rehabilitasi untuk para ex preman dan mantan narapidana, yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dengan maksud agar hasil penelitian benar-benar dapat mantap. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2020 sampai dengan bulan Januari 2021.

Alasan yang mendorong penulis mengambil penelitian di Pondok Pesantren Al Hasani, sebab merupakan satu-satunya pondok pesantren yang

menampung para ex preman untuk dikembalikan lagi ke jalan Allah, mempunyai tujuan membentuk generasi bertaqwa dan berakhlak khususnya bagi mereka para ex preman yang meresahkan kehidupan masyarakat. Dengan metode- metode pesantren, bukan melalui metode medis. Juga para ex preman dibekali keterampilan untuk bekal mencari rezeki yang halal guna memberikan nafkah yang halal bagi keluarga mereka. Selain para ex preman, pondok pesantren Al Hasani juga menampung santri- santri pada umumnya, yang juga mereka menjalani pendidikan formal yang disediakan oleh pondok pesantren. Namun pastinya untuk para ex preman diberikan tempat khusus terpisah dengan santri umum lainnya. Mereka disediakan tempat khusus agar mereka lebih leluasa dalam beraktivitas dan melakukan penyembuhan agar mereka kembali ke jalan Allah.

### C. Subjek dan Responden Penelitian

Secara umum, penentuan sumber data atau subjek penelitian didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan kedalam sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber data primer yaitu bersumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.

Penulis akan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyek. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah penguasa yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan proses penelitian<sup>49</sup> Syarat narasumber dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi 3 M, yaitu mengalami, mengetahui, memahami. Data informasi yang berkaitan dengan penelitian di dapatkan dari narasumber, sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang
2. Pengurus Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D*, cet. kedua puluh enam, (Bandung:Alfabeta,2013), hlm. 300.

3. Santri Pondok Pesantren Al Hasani Jatimalang, yang merupakan santri mantan preman.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting berbagai sumber dan berbagai cara. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>50</sup>

Penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah melakukan akta (pengamatan) terhadap objek yang menampakkan diri serta melakukan reduksi fenomenologis dan editik. Wawancara yang mendalam dilakukan untuk mengecek dan melengkapi data. Kedua teknik tersebut digunakan untuk mengungkapkan manajemen rehabilitasi santri ex preman. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian terhadap sebuah manajemen rehabilitasi yang dilakukan pada santri ex preman dalam penyembuhan fisik dan psikologisnya agar kembali ke jalan yang benar. Penelitian ini difokuskan pada manajemen rehabilitasi santri ex preman pondok pesantren Al hasani dalam menyembuhkan fisik dan psikis dari santri ex preman.

Selanjutnya, dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung oleh peneliti. Sugiono mengutip pendapat Sanafiah yang mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*Participan Observation*), observasi yang secara terang-

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D*, cet. kedua puluh enam, (Bandung:Alfabeta,2014), hlm. 63.

terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>51</sup>

Dalam observasi ini, peneliti juga menggunakan observasi terus terang, dalam hal ini peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi partisipasi (*Participan observation*) yaitu dimana peneliti terjun langsung dalam kegiatan yang menjadi objek observasi sejauh hal- hal yang sifatnya teknis. Teknis ini peneliti gunakan untuk mengamati proses kegiatan sehari- hari pengasuh dan santri Al hasani. Hasil observasi partisipasi ini akan terkumpul dalam beberapa catatan lapangan yang merupakan sekumpulan data yang selanjutnya dianalisis.

#### **b. Wawancara**

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informan.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan untuk pengumpulan data sebagai pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan juga untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide- idenya.

Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara tak terstruktur untuk menggali lebih dalam tentang responden dan data pendukung penelitian yang di inginkan peneliti. Terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metodo Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2012),hal. 64

<sup>52</sup> Imam Gunawan , *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*,( Jakarta: Bumi Aksara, 2015),hal. 160

menggunakan pedoman wawancara, meskipun pertanyaan mendalam dapat dikembangkan secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Tujuannya adalah supaya mengkaji lebih fokus tentang hal-hal yang dibicarakan saat proses wawancara.

### **c. Dokumentasi**

Menurut Sugiono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dokumentasi di Ponpes al Hasani terkait santri ex preman berupa: arsip, buku, gambar, artikel, serta dokumen lain untuk mendapatkan informasi tentang data-data latar belakang para preman yang sebelum mereka menjadi santri, kebiasaan yang mereka lakukan semasa menjadi preman, serta berbagai perubahan yang terjadi setelah mereka menjadi santri, sarana dan prasarana, serta foto-foto dan video yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai sumber informasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen sebagai data pendukung kaitannya dengan komposisi kurikulum santri ex preman di pondok pesantren al hasani.

## **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan seputar manajemen rehabilitasi santri ex preman di ponpes al hasani, misalnya : analisis manajemen rehabilitasi pesantren, implementasi rehabilitasi terhadap santri ex preman, evaluasi dari rehabilitasi yang diterapkan terhadap santri ex preman di Pondok Pesantren Al Hasani.

## **E. Keabsahan Data/ Validasi Data**

Validasi data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data di analisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Pada umumnya, dikenal dua macam standar validitas, yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal mempertanyakan sampai seberapa jauh suatu alat ukur berhasil mencerminkan obyek yang akan diukur pada suatu setting tertentu. Sementara itu, validitas eksternal lebih terkait dengan keberhasilan suatu alat ukur untuk diaplikasikan pada setting yang berbeda, artinya alat ukur yang cukup valid untuk mengukur obyek yang sama pada setting yang lain.

Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yaitu peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data berbagai sumber data. Sedangkan menurut Bungin teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informasi tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya.

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan



kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*. Kebenaran bukan saja muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak ada rumus atau teknik analisis data yang baku yang dapat membantu peneliti untuk menggunakan teknik tertentu dalam mengorganisasikan data, membuat kategori, menyusun pola serta menafsirkan data. Diperlukan kerja keras dan kreativitas yang tinggi dari peneliti itu sendiri. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun lapangan, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan analisis data dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan sehingga sampai tuntas. Proses analisis dimulai sejak penelitian memasuki lapangan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dimulai dari dengan menelaah seluruh data yang telah dihimpun melalui berbagai teknik yaitu pengamatan, wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambaran dan sebagainya. Pada penelitian ini, penulis mencoba mencari teori terdahulu dan mengungkapkan fakta lapangan yang menjadi kajian fenomenologi penelitian ini. Selanjutnya, data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara reduktif fenomenologis dan editik selama pengumpulan data berlangsung.

## **BAB IV**